

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan dalam konteks kehidupan berjemaat tidak hanya sekedar tindakan fisik atau administratif, tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam. Rumah Tuhan dipahami sebagai ruang simbolik yang melambangkan kehadiran Allah di tengah jemaat serta berfungsi sebagai alat untuk membentuk spiritualitas umat. Oleh karena itu, keterlibatan umat dalam pembangunan rumah Tuhan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman teologis tentang iman, tanggung jawab, dan relasi manusia dengan Allah.

Pembangunan rumah Tuhan juga tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan umat melalui persembahan. Dalam perspektif teologis, persembahan bagi pembangunan bukan semata-mata sarana pemenuhan kebutuhan material, melainkan bagian dari respons iman umat terhadap karya Allah. Persembahan mencerminkan sikap hati, orientasi iman, serta pengakuan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia berasal dari Allah. Oleh karena itu, tindakan memberi dalam konteks pembangunan rumah Tuhan, memiliki makna teologis yang lebih dalam daripada sekadar pengumpulan dana, karena di dalamnya terkandung dimensi ketaatan, syukur, dan partisipasi umat dalam karya Allah.¹

Dalam tradisi Perjanjian Lama, pembangunan rumah Tuhan selalu dihubungkan dengan hubungan antara umat Allah dan ketaatan mereka terhadap perintah Tuhan. Bait Allah di Yerusalem bukan sekadar bangunan fisik, ia merupakan pusat kehidupan keagamaan Israel dan simbol kehadiran Allah². Salah satu teks penting yang menunjukkan hal ini adalah 1 Tawarikh 29:1-9, yang menggambarkan keteladanan Raja Daud yang dengan sukarela mempersembahkan miliknya untuk pembangunan Bait Allah serta mengajak para pemimpin dan umat untuk turut memberi. Respons umat yang ditandai dengan sukacita menunjukkan bahwa memberi tidak ditempatkan sebagai

¹ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 78.

² DR. C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1991), 163.

kewajiban ritual semata, melainkan sebagai ekspresi iman yang lahir dari kerelaan hati.³ Dengan demikian, perikop 1 Tawarikh 29:1-9 menempatkan kerelaan hati sebagai pusat makna teologis tindakan memberi dalam kehidupan iman umat, bukan sebagai kewajiban ritual atau tuntutan struktural semata.

Secara teologis, 1 Tawarikh 29:1-9 menegaskan bahwa setiap pemberian manusia kepada Allah merupakan respons atas kasih karunia Allah yang telah diberikan Allah terlebih dahulu. Memberi dengan kerelaan hati tidak didasarkan pada alasan ekonomi, melainkan pada spiritualitas rasa syukur dan pengakuan bahwa seluruh kehidupan bersumber dari Allah. Dengan demikian, tindakan memberi memiliki dimensi teologis yang dalam dan erat kaitannya dengan identitas umat sebagai penerima anugerah⁴.

Kitab Tawarikh ditulis dalam konteks pasca pembuangan, saat bangsa Israel tengah berusaha untuk membangun kembali identitas keagamaan mereka. Penulis Tawarikh tidak hanya menceritakan sejarah yang telah berlalu, tetapi juga memberikan penafsiran ulang untuk membangkitkan komitmen iman umat yang berada dalam proses pemulihan. Dengan demikian, perikop 1 Tawarikh 29:1-9 tidak hanya berbicara tentang sejarah, tetapi juga menyampaikan pesan teologis untuk komunitas pasca pembuangan mengenai pentingnya partisipasi umat dalam membangun kembali kehidupan ibadah.⁵

Sejauh penelusuran literatur yang dilakukan, kajian terhadap 1 Tawarikh 29:1-9 umumnya ditempatkan dalam pembahasan historis, teologis, dan historiografis Kitab Tawarikh. Karya-karya seperti Sara Japhet, H.G.M. Williamson, dan John Jarick memberikan analisis mendalam mengenai konteks pasca pembuangan, peran Daud, serta struktur naratif teks. Namun, kajian-kajian tersebut lebih menekankan aspek sejarah dan kepemimpinan, sementara refleksi teologis mengenai makna memberi sebagai spiritualitas kerelaan hati belum menjadi fokus utama pembahasan. Ini mengakibatkan salah paham di kalangan gereja-gereja banyak pemimpin jemaat memahami sumbangan untuk pembangunan gedung gereja sebagai suatu kewajiban.

³ Agus Santoso, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis 1 Tawarikh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 250–51.

⁴ Pdt. Dr. Ulrich Beyer & Pdt. Evalina Simamora, S.Th., *Memberi Dengan Sukacita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 46–48.

⁵ A.A Sitompul & Ulric Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 170–71.

Pemahaman seperti ini mendorong pimpinan gereja atau panitia pembangunan untuk memberikan standar jumlah sumbangan pembangunan bagi jemaat. Hal ini sering menimbulkan pro dan kontra dalam jemaat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis melihat adanya celah teologis yang perlu dikembangkan, yakni berupaya menemukan kerygma 1 Tawarikh 29:1-9 mengenai memberi dengan kerelaan hati sebagai dasar pemahaman gereja tentang hal memberi bagi pembangunan Rumah Tuhan. Penulis terdorong untuk mengkaji teks 1 Tawarikh 29:1-9 melalui pendekatan historis-kritis dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Memberi dengan Kerelaan Hati: Suatu Tafsir Historis-Kritis terhadap 1 Tawarikh 29:1-9 dan implikasinya bagi pemaknaan persembahan untuk pembangunan di GMT Bait’EL Naimata”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks historis dan teologis 1 Tawarikh 29:1–9?
2. Bagaimana kerygma teks 1 Tawarikh 29 memberikan landasan teologis dalam hal memberi?
3. Bagaimana implikasi teologis kerygma teks 1 Tawarikh 29:1-9 bagi pemahaman gereja tentang sumbangan pembangunan gedung gereja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konteks historis dan teologis 1 Tawarikh 29:1–9 melalui pendekatan historis-kritis.
2. Menganalisis kerygma teologis yang terkandung dalam 1 Tawarikh 29:1–9.
3. Memberikan landasan teologis berdasarkan 1 Tawarikh 29:1-9 bagi pemahaman gereja tentang sumbangan pembangunan.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi biblika yang dilengkapi dengan analisis dan refleksi teologis normatif. Penelitian ini berfokus pada penafsiran teks Alkitab untuk menemukan makna teologis memberi bagi pembangunan Rumah Tuhan menurut 1 Tawarikh 29:1-9 serta implikasi teologisnya bagi pemahaman gereja mengenai persembahan untuk pembangunan.

1. Sumber Data

- a. Data primer: Teks Alkitab 1 Tawarikh 29:1–9 (Teks Masoretik, terjemahan LAI, dan terjemahan lain).
- b. Data sekunder: buku-buku tafsir Alkitab, jurnal teologi, dan literatur teologis yang berkaitan dengan Kitab Tawarikh, teologi persembahan, dan spiritualitas memberi. Literatur ini digunakan untuk memperkaya analisis historis-kritis dan refleksi teologis terhadap teks yang dikaji.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui: Studi kepustakaan, sedangkan implikasi studi ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber terkait.

3. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui:

- a. Analisis historis-kritis terhadap teks 1 Tawarikh 29:1-9 untuk memahami konteks historis, latar belakang teologis, dan maksud penulis teks.
- b. Perumusan kerygma teologis, yaitu penarikan pesan teologis utama teks mengenai makna memberi dengan kerelaan hati.
- c. Refleksi teologis normatif, yakni pengolahan kerygma teks untuk merumuskan implikasi teologisnya bagi pemahaman jemaat tentang spiritualitas memberi dalam pembangunan gedung gereja.

E. Sistematika Penulisan

Demi terarahnya tulisan ini dan tercapainya tujuan yang diharapkan maka sistematika penulisan yang dipakai adalah sebagai berikut:

- Pendahuluan : Menjelaskan latar belakang, rumusan masalah,, tujuan penulisan, metodologi, dan sistematika penulisan
- BAB I : Menjelaskan Konteks Historis Kitab 1 Tawarikh
- BAB II : Melakukan Analisis Historis-Kritis atas 1 Tawarikh 29:1-9 serta merumuskan kerygmanya.
- BAB III : Memberikan landasan teologis berdasarkan kerygma kitab 1 Tawarikh 29:1–9 bagi pemahaman jemaat GMIT Bait'EL Naimata tentang sumbangan pembangunan.
- PENUTUP : Berisi Kesimpulan dan Saran